

terapi FPE terhadap kecemasan ibu yg mempunyai anak post pelecehan seksual

by Hani Rahamawati

Submission date: 23-Feb-2023 09:40AM (UTC+0800)

Submission ID: 2020869862

File name: ap_Kecemasan_Ibu_yang_mempunyai_anak_post_pelecehan_seksual.docx (160.92K)

Word count: 2443

Character count: 15751

TERAPI FAMILY PSYCHOEDUCATION TERHADAP KECEMASAN IBU PADA ANAK YANG TELAH MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL

¹ Milia Hani Rahmawati¹, Inayatur Rosyidah²,

^{1,2} Fakultas Kesehatan Prodi S1 Ilmu Keperawatan, ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang
Iva Milia Hani Rahmawati, ivamiliahany@gmail.com (081554717515)

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan kejadian yang banyak terjadi pada anak-anak sampai dengan remaja akan tetapi sedikit yang berani memberikan pengakuan karena takut dan tidak tahu tindakan apa yang akan dilakukan. Terapi *family Psychoeducation* efektif untuk mengurangi kecemasan pada ibu yang merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Tujuan program Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Di Wilayah kerja women crisis center (WCC) Kabupaten Jombang. Pengabdian ini dilakukan menggunakan metode *Pre dan Post Tes design* yang dilakukan ke ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual untuk mengetahui kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi *family psychoeducation* pada ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Sampelnya adalah 25 responden. Hasil sebelum dilakukan Terapi *family Psychoeducation* kecemasan sebanyak 19 Ibu (76%) yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual mengalami kecemasan, dan setelah diberikan Terapi *family Psychoeducation* kecemasan ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual menjadi berkurang sejumlah 16 (67%). Saran yang dapat diberikan adalah Terapi *family Psychoeducation efektif* menurunkan kecemasan pada ibu yang mempunyai masalah psikososial, sehingga dapat dilakukan sebagai upaya preventif tersebut untuk pencegahan masalah psikososial yang ada di masyarakat.

Kata kunci: Terapi *family Psychoeducation*; Pelecehan seksual; Anak.

Abstract

Sexual harassment is common among children and young people, but few dare to confess it because they are afraid and do not know what action to take. Psychoeducation family therapy is effective for reducing anxiety in mothers who care for children who have experienced sexual experiences. The purpose of this Community Service Program (PKM) is to reduce anxiety that occurs in mothers who have experienced sexual experiences. In the Work Area of the Women Crisis Center (WCC) Jombang Regency. This service is carried out using the Pre and Post Test design methods that are carried out on mothers who have experienced children to find out their fears before and before family psychoeducation therapy is carried out on mothers who have experienced sexual experiences. The sample is 25 respondents. The results that were carried out before psychoeducation family therapy anxiety were 19 mothers (76%) who had experienced anxiety, and after psychoeducation family therapy the anxiety experienced by children who had difficulties was reduced by 16 (67%). The advice that can be given is Psychoeducation family therapy is effective in reducing anxiety in mothers who have psychosocial problems, so that it can be done as an effort to prevent psychosocial problems that exist in the community.

Keywords: : Family Psychoeducation Therapy; Sexual abuse; Children.

PENDAHULUAN

Sexual abuse yang dianggap masyarakat sebagai pelecehan seksual semakin banyak terjadi di masyarakat pada masa pandemic, Indonesia khususnya Jawa Timur, semakin hari kejadian pelecehan seksual semakin banyak tetapi angka kejadiannya sulit untuk dideteksi

karena sebagian besar keluarga dan korban merahasiakan dan tidak ingin menjadi pembicaraan masyarakat karena menganggap sebagai Aib yang harus ditutupi. Tidak diungkapkannya secara nyata kejadian pelecehan seksual ini baik oleh keluarga maupun korban menyulitkan upaya intervensi kepada korban maupun keluarganya. Kejadian pelecehan seksual sekarang ini paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja sebagai korban atau yang sering disebut *Child sexual abuse*.¹

Pelecehan seksual dan atau kekerasan seksual pada anak mempunyai angka kejadian sebanyak 50%-62% dari data yang terbanyak adalah bentuk kekerasan pada anak. Fakta dari pelecehan seksual dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh anak yang mengalami pelecehan seksual. Di Australia, pelecehan seksual anak dilakukan oleh tetangga, teman sebaya, atau teman keluarga, 18% wanita dan 4,7% pria di Australia melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual sebelum berusia 15 tahun.²

Di Indonesia, data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak selama tahun 2011 sampai 2015. Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5-11 tahun (Handayani, 2017)³. Data Tribun Jatim (2019) dinyatakan bahwa di Jakarta 18 % kasus pelecehan seksual terjadi di transportasi online. Pelecehan seksual berupa verbal paling banyak, di Malang Jawa Timur Guru SD dilaporkan melakukan pelecehan kepada Siswanya, di Surabaya Jawa Timur seorang advokat dilaporkan karena dianggap melakukan pelecehan seksual, selanjutnya kisah tragis seorang siswi SMA yang melaporkan kejahatan seksual yang dialaminya oleh Kepala Sekolah di Surabaya Jawa Timur tetapi berujung pada kematian mengenaskan karena dibakar hidup-hidup. Data dari *Women Crisis Center (WCC)* kabupaten Jombang satu tahun terakhir kasus pelecehan seksual yang terjadi sebanyak 80 kali.¹⁵

Kasus pelecehan seksual yang semakin banyak terjadi ini menyebabkan dampak yang begitu berat tidak hanya bagi korban akan tetapi keluarga juga akan mengalami beban yang lebih berat. Keluarga adalah unit sosial sekaligus *support system* yang paling dekat dengan klien, yang merupakan orang-orang yang terkena dampak langsung dari hadirnya masalah gangguan kejiwaan dalam sistem mereka.⁴ Peran keluarga dalam keseharian dan perawatan anggota keluarga baik sehat maupun yang beresiko mengalami gangguan kejiwaan sangatlah utama, keluargalah tempat memulai hubungan interpersonal seorang anak. Peran keluarga pada anak yang mengalami kejadian *post sexual abuse* sangatlah penting oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan keluarga untuk merawat anak dengan riwayat kejadian pelecehan seksual *post sexual abuse* agar keluarga lebih siap untuk kondisi

anak dan membantu mereka menjadi lebih mandiri, produktif dan tetap dapat melangsungkan kehidupannya.

Kendala dalam upaya perawatan anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*) oleh keluarga adalah kurangnya pengetahuan dan informasi baik masyarakat dan keluarga. Keluarga dan masyarakat menganggap kasus pelecehan seksual adalah hal yang memalukan dan membawa dampak negatif bagi keluarga.⁵ Memaparkan pada artikel jurnalnya bahwa pelecehan seksual sudah dianggap sebagai tindakan kriminal untuk pelaku tindakan tersebut karena dapat memberikan dampak yang negatif pada korban pelecehan seksual. Dampak yang paling serius adalah anak korban pelecehan seksual dapat menjadi gangguan jiwa, dampak negatif yang lain bahwa anak dengan pelecehan seksual akan mengalami beberapa gangguan diantaranya masalah emosional dan perilaku, *Post Traumatic Stress disorder (PTSD)*, depresi, bunuh diri, kecemasan, masalah penyalahgunaan NAPZA, agresi, harga diri rendah, masalah akademik dan perilaku seksual. Dampak negatif lain dapat berupa peningkatan resiko untuk sejumlah gangguan, antisosial, gangguan kepribadian, disosiasi, serta perilaku terkait dengan identitas seksual atau perilaku seksual menyimpang.⁶

Terapi family psychoeducation (FPE) merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan pada keluarga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan cara merawat anak yang telah mengalami kejadian pelecehan seksual. Terapi family psychoeducation (FPE) dapat melatih dan memberikan pemahaman yang mendalam dalam tentang kondisi psikologis pada anak yang mengalami kejadian pelecehan seksual sehingga anak dan keluarga akan dapat terkontrol kecemasannya dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari (Herminsih, Barlianto and Kapti, 2017)⁷. Metode Terapi family psychoeducation (FPE) dilakukan dengan 5 sesi diantaranya : Sesi 1 : Pengkajian Masalah Keluarga, sesi 2 : Perawatan Klien Dengan Masalah Pelecehan Seksual, Sesi 3: Manajemen Stress Keluarga, Sesi IV: Manajemen Beban Keluarga, dan sesi 5 : Pemberdayaan Komunitas Untuk Membantu Keluarga.

Mengacu pada hal diatas, permasalahan mitra adalah banyaknya ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual mengalami kecemasan Tim Pengusul bersama mitra sepakat menentukan persoalan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah mengurangi kecemasan yang terjadi pada ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual, sehingga penerapan Terapi family psychoeducation (FPE) menjadi efektif diberikan.

MASALAH, TARGET, DAN LUARAN

Masalah yang diangkat pada pengabdian masyarakat ini adalah kecemasan berlebih yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Masalah ini timbul karena adanya masalah psikososial yang terjadi pada anak maupun keluarga yang terdapat anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Target dan luaran pada pengabdian masyarakat ini adalah menurunkan kecemasan ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual dengan penerapan terapi *family psychoeducation* (FPE).

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama dengan menggunakan pendekatan survei yaitu pengumpulan data pada ibu yang mempunyai anak dengan masalah pelecehan seksual melalui Tim *Womens crisis Center* (WCC) yang ada di Kabupaten Jombang. Kegiatan Terapi *family psychoeducation* dilakukan secara rutin oleh tim pengabmas dan tim dari *Womens crisis Center* (WCC) di Aula kantor WCC dan dimonitoring dan evaluasi setiap satu bulan sekali. Setelah ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual mendapatkan materi tentang Terapi *family psychoeducations*, kemudian diberikan terapi tentang Terapi *family psychoeducations* dengan malampaui 5 tahapan terapi pada masing-masing sesi, selanjutnya ibu diharapkan akan dapat mengurangi masalah yang dirasakan semakin berkurang. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkesinambungan selama 3 bulan. Menurut waktu pengumpulan datanya bersifat *prospectif study*⁸, yaitu selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret dan April 2022. Menurut analisis data yang digunakan, adalah analisis data deskriptif.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan secara berkesinambungan selama 2 bulan dan dilakukan monitoring evaluasi kegiatan satu bulan sekali didapatkan hasil.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual sebelum dilakukan Terapi *family psychoeducations* di Wilayah kerja *Womens Crisis Center* (WCC) pada bulan Maret 2022.

No	Kategori Nilai	Jumlah peserta	Persentase (%)
1	Mengalami Kecemasan	10	76 %
2	Tidak mengalami Kecemasan	6	24%
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2022.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual setelah dilakukan *Terapi family psychoeducations* di Wilayah kerja *Womens Crisis Center (WCC)* pada bulan Maret 2022.

No	Kategori Nilai	Jumlah peserta	Persentase (%)
1	Mengalami Kecemasan	11	44%
2	Tidak mengalami Kecemasan	14	56%
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2022.

Dari hasil penentuan data awal sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat didapatkan kecemasan Ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual sebelum dilakukan *Terapi family psychoeducation* adalah 19 ibu (76%) memiliki kecemasan setelah mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan seksual, sedangkan 6 ibu (24%) tidak mengalami kecemasan setelah tahu anaknya menjadi korban pelecehan seksual. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual memiliki kecemasan pada saat sebelum dilakukan *Terapi family psycieducation*.

Terapi keluarga merupakan suatu cara untuk menggalikan masalah emosi yang timbul kemudian dibahas atau diselesaikan bersama dengan anggota keluarga. Dalam hal ini setiap anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam menyelesaikan masalah.¹⁰ Terapi keluarga merupakan terapi yang dikembangkan untuk menangani keluarga bermasalah. Oleh karena itu, sebagian besar berorientasi pada patologis yang menyangkut keluarga baik fungsional maupun disfungsional, dan bersifat perspektif, menyarankan strategi penanganan.¹¹ Berdasarkan klasifikasinya terapi *family psychoeducation* merupakan terapi keluarga.

Suryaningrum, Sri & Wardani, Ice Yulia (2013)¹² mengatakan bahwa terapi keluarga merupakan strategi untuk menurunkan faktor resiko yang berhubungan dengan perkembangan gejala perilaku, psikoedukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan. Menurut *Australian Institute of Health and Welfare* (2018)¹³, mengatakan psikoedukasi adalah sebuah treatment, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan edukasi. Keliet, Budi Anna.,dkk, (2011)¹⁴, mengatakan psikoedukasi adalah pendekatan yang bersifat edukasi dan pragmatic. Pratitis dkk (2013)¹⁵ mengatakan psikoedukasi adalah salah satu program perawatan kesehatan jiwa keluarga dengan pemberian informasi, edukasi melalui komunikasi yang terapeutik. Pada pelaksanaannya terapi family psicoeducations terdapat 5 sesi pelaksanaan, diantaranya adalah Sesi 1 : Pengkajian Masalah Keluarga : Pada sesi pertama ini terapis dan keluarga bersama-sama mengidentifikasi masalah yang timbul di keluarga karena memiliki klien gangguan jiwa,

Sesi 2: Perawatan Klien Dengan Masalah Pelecehan Seksual : Sesi 2 ini berfokus pada edukasi mengenai masalah yang dialami oleh klien, Sesi 3 : Manajemen Stress Keluarga : pada sesi ini metode yang digunakan oleh seseorang untuk mengurangi tekanan dan respon maladaptif lain terhadap stress dalam hidup; termasuk latihan relaksasi, latihan fisik, musik, *mental imagery*, atau teknik teknik lain yang berhasil pada individu tersebut. Sesi 4 : Manajemen Beban Keluarga : Pada sesi 4 ini terapis bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga, membicarakan mengenai masalah yang muncul karena klien sakit dan mencari pemecahan masalah bersama-sama, dan sesi 5 : Pemberdayaan Komunitas Untuk Membantu Keluarga : Pada sesi V ini, akan dibahas mengenai pemberdayaan sumber-sumber di luar keluarga, yaitu di komunitas untuk membantu permasalahan di keluarga.



Gambar 1. Proses penyampaian materi *Terapi family psychoeducation*

Dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat pemberian *Terapi Family Psychoeducation* didapatkan kecemasan pada ibu yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual adalah 14 ibu (56%) menyatakan kecemasan berkurang sedangkan 11 ibu menyatakan masih mengalami cemas ringan dengan prosentase (44%). Secara kualitatif disampaikan oleh ibu yang masih merasa cemas dikarenakan masih ada ketakutan dan cemas akan masa depan anaknya yang telah menjadi korban pelecehan seksual, secara teori hal ini wajar dikarenakan proses penerimaan seseorang akan hal yang traumatis membutuhkan waktu yang berbeda pada masing masing individu.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *terapi family psychoeducations* pada ibu yang mempunyai anak telah mengalami pelecehan seksual selama 2 bulan di wilayah kerja Womens Crisis Center (WCC) dapat disimpulkan bahwa *terapi family psychoeducations* pada ibu yang mempunyai anak telah mengalami pelecehan seksual adalah efektif dalam

menurunkan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simon, J., Luetzow, A. and Conte, J.R, (2020). Thirty years of the convention on the rights of the child: Developments in child sexual abuse and exploitation. *Journal of Child Abuse & Neglect* ; Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104399>
2. Australian Bureau of Statistics (2017). Experience of abuse before the age of 15. Retrieved from <http://www.abs.gov.au/ausstats/abs@.nsf/Lookup/by%20Subject/4906.0~2016~Main%20Features~Experience%20of%20Abuse%20before%20the%20age%20of%2015~27>.
3. Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi antarpribadi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK Paud dan Dikmas*. Vol. 12, No. 1. Hal. 67-80.
4. Harvey, C. (2018). Family psychoeducation for people living with schizophrenia and their families. *BJPsych Advances*, 24(1), pp. 9–19. DOI: 10.1192/bja.2017.4.
5. Sanjeevi, J. et al. (2018) ‘A Review of Child Sexual Abuse: Impact, Risk, and Resilience in the Context of Culture’, *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(6), pp. 622–641. DOI: 10.1080/10538712.2018.1486934.
6. Sessa, Essah Margaret & Hamidah (2018). *Posttraumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0> e-ISSN 2301-7082.
7. Herminsih, A. R., Barlianto, W. and Kapti, R. E. (2017). Pengaruh Terapi Family Psychoeducation (Fpe) Terhadap Kecemasan Dan Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Di Kecamatan Bola Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur’, *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(2). doi: 10.36053/mesencephalon.v3i2.48.
8. Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Kperawatan Pendekatan Praktis*, Jakarta : Salemba Medika.
9. Nursalam, 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Yusuf, Ah, Fitriyasari, Risky, Endang Nihayati, Hanik. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
11. Friedman, M. (2013). *Keperawatan keluarga teori dan praktek* 6 th ed. Jakarta: EGC
12. Suryaningrum, Sri & Wardani, Ice Yulia (2013). *Hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien perilaku kekerasan di poliklinik rumah sakit marzoeki mahdi bogor*. *Jurnal Keperawatan Jiwa* . Volume 1, No. 2.
13. Australian Institute of Health and Welfare (2018). *Family, domestic and sexual violence in Australia 2018*. Cat. No. FDV 2. Canberra: AIHW.
14. Keliet, Budi Anna., dkk, 2011, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN*, Jakarta : EGC, hal. 131-132.
15. Pratitis, Annisa Hayuning & Hendriani, Wiwin, 2013, *Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak*. *Jurnal Kepribadian dan Sosial* Vol. 2 No. 2.

terapi FPE terhadap kecemasan ibu yg mempunyai anak post pelecehan seksual

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pkko.fik.ui.ac.id Internet Source	2%
2	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	www.coursehero.com Internet Source	1%
4	ridwan-ridwansetiawan.blogspot.com Internet Source	1%
5	Rahma Elliya, Sri Haryani, Triyoso Triyoso. "Pelatihan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia", Holistik Jurnal Kesehatan, 2019 Publication	1%
6	simabdimas.usu.ac.id Internet Source	1%
7	Antonius Ngadiran. "Pemberdayaan Keluarga terhadap kemandirian pasien dengan	1%

gangguan jiwa di rumah", Jurnal Ilmu
Kesehatan Immanuel, 2019

Publication

8	repository.unmuha.ac.id:8080 Internet Source	1 %
9	repository.urecol.org Internet Source	1 %
10	agrise.ub.ac.id Internet Source	<1 %
11	raje.unri.ac.id Internet Source	<1 %
12	id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
14	live-look-no.icu Internet Source	<1 %
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.satuproxima.org Internet Source	<1 %
17	Leo Yosdimyati Romli. "The Relationship between Microalbumin Levels and HbA1c in People at Risk for Type 2 Diabetes Mellitus",	<1 %

Medicra (Journal of Medical Laboratory Science/Technology), 2021

Publication

18	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.stikes-aisyiahbandung.ac.id Internet Source	<1 %
20	etd.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
21	fppsi.um.ac.id Internet Source	<1 %
22	jurnal.akperngawi.ac.id Internet Source	<1 %
23	m.earticle.net Internet Source	<1 %
24	publikasi.polije.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
26	stikesyahoedsmg.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

